



**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PENDEKATAN RASIONAL EMOTIF
TERAPI (RET) TERHADAP PELAYANAN PASTORAL BAGI PASANGAN
SELINGKUH (STUDI DI JEMAAT GKIECHO VI KALSIS NAWA WIRWAY
JAYAPURA)**

Adolfina Putnarubun, Tia Metanfanuan
Universitas Victory Sorong
(Naskah diterima: 1 September 2019, disetujui: 28 Oktober 2019)

Abstract

This study aims to determine the effect of ease of perception and perceived usefulness on the application of e-Filing both partially and simultaneously to the level of personal taxpayer's formal compliance in the submission of Annual Tax Returns at the KPP Pratama Muara Bungo, KP2KP Muara Tebo and KP2KP Rimbo Bujang. The test used in this study is the validity and reliability test for the research questionnaire, the classic assumption test, multiple regression test and hypothesis testing, this research test uses SPSS version 22 for windows. Based on the results of the distribution of 392 questionnaires there were 313 questionnaires that were filled in completely by the sample, and the results showed that partially the perception of ease and usefulness had an effect on the level of formal compliance in the submission of Annual Tax Returns with significant values of t-count of 0,000 and 0,006 smaller than 0,05, while simultaneous perceptions of convenience and usefulness affect the level of formal compliance in the submission of Tax Returns with a significant value of F-count 0,000 smaller than 0,05.

Keyword: *Perceptions of ease, Perception of Benefits and Level of Formal Compliance.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemudahan persepsi dan persepsi kegunaan pada penerapan e-filing baik secara parsial maupun simultan terhadap tingkat kepatuhan formal wajib pajak orang pribadi dalam pengajuan SPT Tahunan di KPP Pratama Muara Bungo, KP2KP Muara Tebo dan KP2KP Rimbo Bujang. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas dan reliabilitas untuk angket penelitian, uji asumsi klasik, uji regresi berganda dan pengujian hipotesis, tes penelitian ini menggunakan SPSS versi 22 for windows. Berdasarkan hasil penyebaran 392 kuesioner terdapat 313 kuesioner yang diisi lengkap oleh sampel, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial persepsi kemudahan dan kegunaan berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan formal dalam pengajuan Pajak Tahunan. Pengembalian dengan nilai signifikan t-hitung 0,000 dan 0,006 lebih kecil dari 0,05, sedangkan persepsi simultan tentang kenyamanan dan kegunaan memengaruhi tingkat kepatuhan formal dalam pengajuan Pengembalian Pajak dengan nilai signifikan F-hitung 0,000 lebih kecil dari 0,05.

Kata kunci: Persepsi kemudahan, Persepsi Manfaat dan Tingkat Kepatuhan Formal.

I. PENDAHULUAN

Perselingkuhan yang marak terjadi pada masa ini, merupakan sebuah fenomena yang telah merambat dalam kehidupan setiap pasangan suami istri yang gagal dalam mempertahankan keutuhan komidmen janji suci mereka. Membina sebuah pernikahan yang sehat dan menyenangkan memerlukan adanya komidmen secara bersama untuk tetap setia, jujur, terbuka dan saling percaya dan ini dilakukan bukan karena keharusan atau wujud dari sebuah tanggung jawab tapi karena keikhlasan untuk saling berbagi sebagai dua insan yang telah dipersatukan dalam ikatan pernikahan kudus.

Perselingkuhan merupakan sebuah wabah penyakit dalam masyarakat yang kini semakin sulit untuk ditangani sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus baik dari pemerintah maupun pihak gereja sendiri. Gereja sebagai sebuah wadah di mana bertumbuhnya keluarga Kristen yang telah diberkati dalam ikatan pernikahan kudus, memiliki peranan yang penting dalam proses pendampingan kepada setiap pasangan dalam mengelolah konflik yang terjadi. Sebagaimana dalam pernikahan Kristen dikehendaki agar pernikahan yang terjadi sekali seumur hidup, maka keluarga Kristen diharapkan dapat menjadikan Kristus

sebagai nakhoda dalam menjalani bahtera rumah tangga mereka sehingga apapun masalah yang mereka hadapi dapat mereka selesaikan dengan baik, adanya saling mengasihi dan memberikan kasih sayang yang tulus sebagaimana wajibnya sebagai anak-anak Tuhan.

Proses pelayanan pastoral dalam bentuk pendampingan kepada keluarga Kristen terkhususnya pada pasangan berselingkuh sangat dibutuhkan, guna membangun keluarga Kristen yang berkenan kepada Allah. Untuk itu, sangat dibutuhkan kediapan hati baik dari pihak pelayan (Pendeta) maupun keterbukaan hati dari pasangan suami istri untuk mau ditolong. Dalam menjalankan sebuah pelayanan Pastoral terkhususnya bagi pasangan berselingkuh dapat dikatakan efektif apabila proses pelayanan yang dilakukan telah ada dalam perencanaan khusus (terprogram), dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu dan menunjukkan adanya hasil yaitu perubahan dalam diri jemaat yang meliputi penerimaan diri, pengakuan dosa, pemulihan hubungan dan adanya kesediaan yang tulus untuk saling menerima kembali apa adanya.

Ada berbagai pendekatan yang dapat digunakan oleh seorang konselor Kristen dalam menangani masalah dalam jemaat, salah satunya adalah pendekatan rasional emotif

terapi. Dalam pelayanan pastoral yang bertujuan untuk menolong jemaat agar dapat mengatasi persoalan-persoalan dalam hidupnya.

Pada penelitian sebelumnya penulis telah melakukan penelitian yang menghasilkan sebuah model pelayanan pastoral konseling kepada pasangan selingkuh yaitu pelayanan dengan menggunakan metode Rasional Emotif Terapi (RET), di mana penelitian ini belum diterapkan secara kontinu kepada pasangan selingkuh. Hal ini yang menjadi ketertarikan penulis untuk terus melakukan pengkajian dan analisis melalui sebuah penelitian yang lebih lanjut untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan Model pendekatan Rasional Emotif Terapi (RET) terhadap pelayanan pastoral konseling bagi pasangan selingkuh.

II. KAJIAN TEORI

2.1 State Of The Art

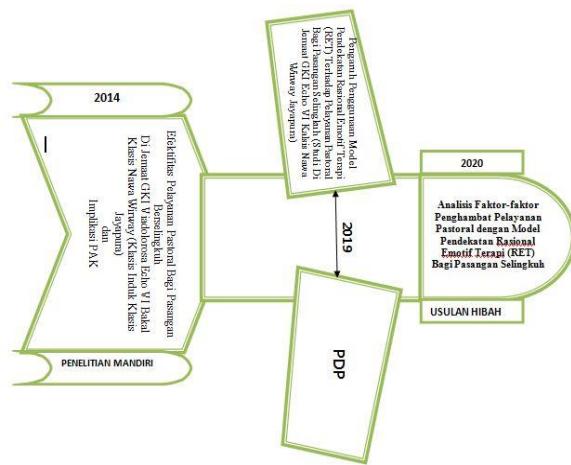
Penelitian sebelumnya menjadi salah satu acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian ini, sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam melakukan pengkajian. Dari penelitian sebelumnya selain dari hasil penelitian penulis, tidak ditemukan jenis penelitian yang memiliki kesamaan judul. Namun, penulis mengangkat beberapa penelitian yang juga menggunakan Metode

RET sebagai referensi tambahan dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian ini.

1. Adolfina Putnarubun (2014), Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan pastoral bagi pasangan berselingkuh lebih efektif dilakukan jika menggunakan Metode Pendekatan Rasional Emotif Terapi jika dibandingkan dengan metode pelayanan pastoral yang selama ini digunakan oleh para pelayan (Pendeta). Penelitian yang dilakukan hanyalah sebatas perbandingan model.
2. Hally Welangan & Ni Made Taganing K (2009), Penelitian dengan Judul “Efektifitas Terapi Rasional Emotif (TRE) dalam Mengurangi Pikiran Tidak Rasional dan Stres Pada Perempuan yang Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perubahan pengelolaan cara berpikir yang tidak rasional sehingga mengurangi stress dalam diri seorang perempuan akibat KDRT.
3. Ni Komang Sri yuli Windari Natih, I Ketut Dharsana & Kadek Suranata (2014), Penelitian dengan Judul “Penerapan Konseling Rasional Emotif Dengan Teknik *Role Playing* Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri (*Self-Disclosure*) Siswa Kelas X Mia 3 Sma Negeri 2 Singaraja”. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa meningkat setelah mendapatkan perlakuan konseling dengan menggunakan Teknik *Role Playing* dalam Metode Rasional Emotif.

2.2 Road Map Penelitian



2.3 Deskripsi Teori

1. Pelayanan Pastoral

Pelayanan Pastoral menurut Asmussen (J.L. Ch. Aboneno 2006, Hal.23), adalah pemberian Firman kepada anggota Jemaat sebagai individu (=orang se-orang). Yang dimaksudkan adalah pelayanan pastoral(=pemeliharan jiwa) ia-lah bukan pemberian Firman, seperti yang berlangsung dalam ibadah Jemaat, tetapi percakapan antara dua orang : antara pastoral dan anggota Jemaat. Pemberian Firman sama seperti jala. Bagi banyak orang mata-matanya terlampaui besar, sehingga ikan-ikan dapat meloloskan diri ke luar. Karena itu di samping

pemberian Firman perlu ada pelayanan pastoral (= pemeliharaan jiwa). Pelayanan pastoral dimaksudkan untuk membicarakan persoalan-persoalan manusia dan lingkungan, oleh karena itu pelayanan pastoral tidak dapat dihayati dengan hanya belajar teknik-tekniknya saja. Namun harus mampu mempelajari sikap, dan tingkah laku individu secara baik, untuk itu pelayanan harus dapat menunjukkan sikap keterbukaan dan kesediaan dalam melayani orang lain.

2. Selingkuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (W.J.S. Poerwadarminta, 1995), selingkuh berarti tidak jujur, curang atau korup. dengan demikian, perselingkuhan atau *affair* berarti perbuatan tidak jujur, curang atau berbuat korup. Namun dalam kehidupan masyarakat, pengertian selingkuh telah berkembang menjadi : perbuatan tidak setia seorang suami atau istri terhadap pasangannya dengan cara membagi cinta dengan atau berpaling pada orang lain. Menurut Adimoelya, (Dalam Skripsi Ayang Viktoria Meity, 2009) perselingkuhan atau disebut juga *extramarital sex* adalah suatu hubungan seksual di luar perkawinan. Hubungan tersebut yang melibatkan emosi para pelakunya dapat berlangsung singkat atau lama. Bila hubungan tersebut berlangsung lama,

maka tingkat keterlibatan emosi antar pelakunya akan tinggi.

3. Rasional Emotif Terapi (RET)

Pendekatan konseling Rasional Emotif akan disimulasikan dengan langkah-langkah : (1) Mengelola Pandangan dan Pikiran Klien, yang meliputi kegiatan mengidentifikasi masalah klien, menjelaskan dan menunjukkan bahwa masalah klien bersumber pada keyakinan/cara berpikir yang irasional, mendiskusikan arah perubahan keyakinan/cara berpikir irasional ke rasional, mendiskusikan tujuan konseling, dan mengkonfrontasi keyakinan / cara berpikir irasional, (2) Mengelola Emosi dan Afeksi, yang meliputi kegiatan membina kesepakatan ke arah perubahan klien dan memelihara suasana konseling, (3) Melaksanakan teknik relaksasi, dan (4) Mengelola Tingkah Laku.

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Eksperimen Semu, Peneleitian eksperimen semu ini melibatkan beberapa variabel yang dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pelayanan pastoral kepada pasangan beselingkuh

2. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pelayanan pastoral dengan menggunakan pendekatan RET yang dikenakan pada kelompok eksperimen yang kemudian dilakukan observasi.

Dalam penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu variabel bebas atau variabel X (*independent variable*) dan variabel terikat atau variabel Y (*dependent variable*). Variabel bebasnya adalah pelayanan pastoral dengan menggunakan pendekatan RET. Variabel ini dapat dimanipulasi dan dikendalikan oleh peneliti, sedangkan variabel terikat adalah pelayanan pastoral kepada pasangan berselingkuh.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mixed Methods* dimana merupakan metode kombinasi antara kualitatif dan kuantitatif dengan tujuan selain untuk mendeskripsikan pengaruh yang muncul setelah penerapan Metode RET dalam proses pelayanan, juga dapat menemukan keakuratan data melalui validasi dan realibel terhadap variabel yang ada.

a. Populasi

Pada penelitian eksperimen semu ini maka populasi dapat diperoleh dari wilayah jemaat pelayanan setempat yang terdiri dari

obeyek/subyek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang dapat ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, diberi perlakuan dan kemudian diobservasi.

b. Sampel

Sampel dalam penelitian ini diambil dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar maka, peneliti tidak mungkin memberikan perlakuan kepada semua subyek yang ada, sehingga peneliti hanya mengambil subyek yang benar-benar representatif (dapat mewakili).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampling jenuh yaitu penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Teknik sampling jenuh ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenih adalah sensus, di mana semua anggota populasi dijadikan sampel. Sampel jenuh juga sering diartikan sampel yang sudah maksimum, ditambah berapapun tidak akan mengubah keterwakilan (Sugiyono,2008).

Data dalam penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif untuk menjawab pertanyaan penelitian

dengan cara pengujian Pengaruh rata-rata atau uji-t. Sugiyono, menyatakan bahwa uji-t digunakan untuk mengetahui ada pengaruh model RET dalam pelayanan pastoral dengan rumus seperti di bawah ini :

$$t = \frac{M_d}{\sqrt{\frac{\sum X_d^2}{N(N-1)}}}$$

Keterangan :

M_d = Mean dari Pasangan Selingkuh yang diberi pelayanan pastoral dengan meng-gunakan model RET.

X_d = Deviasi masing-masing subjek

$\sum X_d^2$ = Jumlah kuadrat deviasi

N = Subjek pada sampel

Taraf signifikan yang dipakai adalah 0,05 dengan derajat kebebasan ($n - 1$) dengan kriteria pengujian sebagai berikut

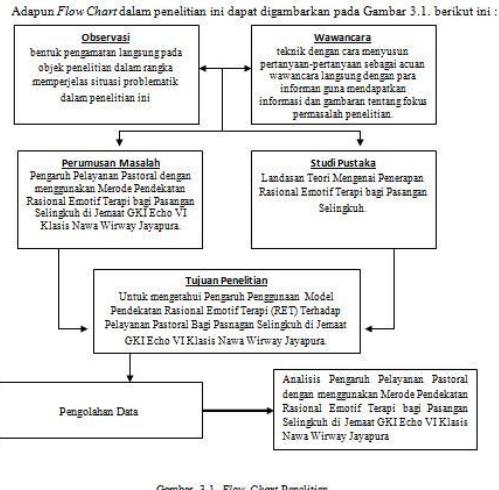
H_0 = diterima jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

H_a = diterima jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$

$\Rightarrow H_0 : (x_1 = x_2) = \text{Tidak berpengaruh.}$

$\Rightarrow H_a : (x_1 \neq x_2) = \text{Ada Pengaruh}$

Flow Chart

Gambar. 3.1. *Flow Chart* Penelitian

IV. HASIL PENELITIAN

Peneilitian ini dilakukan dengan menggabungkan antara Wawancara langsung dengan penyebaran kuesioner di kepada Majelis Jemaat dan Pasangan Selingkuh. Sehingga hasil penelitian dapat dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif Deskritif dan Kuantitatif.

1. Kondisi Pelayanan Pastoral di Jemaat GKI Viadolorosa Echo VI

Pelayanan Pastoral yang selama ini dijalankan dalam jemaat oleh para pelayan (pendeta/majelis) terkhususnya bagi anggota jemaat yang selingkuh diakui belum efektif dilakukan karena menggunakan model pastoral gaya lama, di mana pendeta/majelis mengunjungi pelaku selingkuh secara bersama. Hal ini tentu mengakibatkan timbulnya rasa ketidaknyamanan dalam diri peselingkuh,

karena merasa di kerumuni oleh perangkat pelayan. Ketidaknyamanan ini dapat menghambat proses pelayanan yang terjadi, karena pelaku selingkuh sudah tentu tidak dapat terbuka tentang sumber masalah yang memicu perselingkuhan tersebut. Para pelayan sendiri mengakui adanya sebuah penghalang yang mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pelayanan pastoral sesuai yang diharapkan.

2. Bentuk Pelayanan Pastoral Bagi Pasangan Selingkuh di Jemaat GKI Viadolorosa Echo VI

Pelayanan pastoral terkhususnya bagi pasangan selingkuh yang selama ini dilakukan oleh perangkat pelayan dalam beberapa tahap yang dapat diuraikan sebagai berikut :

- I. Ada penerimaan informasi tentang perselingkuhan yang terjadi dalam jemaat
- II. Penugasan perangkat pelayan untuk menangani masalah tersebut
- III. Pelayan yang bertugas langsung mengunjungi pelaku selingkuh
- IV. Proses pelayanan dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peselingkuh
- V. Doa pemutusan hubungan perselingkuhan tersebut
- VI. Evaluasi dilakukan oleh perangkat pelayan dalam Biston (Pertemuan Majelis

Untuk mempersiapkan Proses pelayanan selama 1 minggu berjalan).

Dengan melihat tahapan proses pelayanan di atas dapat dianalisis bahwa pelayanan lebih mengutamakan tercapainya sebuah pelayanan dari pada mempertimbangkan kondisi klien (orang yang bermasalah), sehingga tentu muncul perasaan didakwa oleh para pelayan ketiga proses pelayanan berlangsung. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang pelayan berikut ini :

“proses pelayanan yang selama ini kami lakukan disadari bahwa ada beberapa kendala yang menghambat tercapainya tujuan pelayanan. Dalam proses pelayanan juga kami sangat merasa bahwa ada kemungkinan pelaku selingkuh sangat merasa tertekan dengan kehadiran kami”. Ada pula pelayan yang menyampaikan bahwa:

“pelayanan pastoral selama ini sudah kami usahakan untuk lebih baik lagi, hanya saja kepercayaan jemaat kepada pelayan sudah hampir hilang, jadi mereka tidak terlalu terbuka kepada kami, apalagi kehadiran kami itu secara bersama. Jadi ada kemungkinan mereka merasa malu untuk mengakui perbuatan mereka”

Pelayan yang lain mengatakan bahwa: “proses pelayanan yang kami lakukan pada

awalnya kami membuat pendekatan dengan keluarga tersebut, sehingga pada saat kami melakukan pelayanan harapan kami supaya mereka dapat terbuka tentang masalahnya dan kami sebagai hamba Tuhan menasehati mereka khusus untuk pelaku selingkuh dengan Firman Tuhan agar pelaku selingkuh dapat berhenti berselingkuh”.

Adanya kesadaran dari pihak pelayan sebagaimana ditunjukkan dalam proses wawancara di atas, namun belum adanya jalan keluar yang tepat guna menyelesaikan persoalan yang terjadi dalam jemaat, terkhususnya masalah perselingkuhan. Hal ini mengakibatkan berbagai harapan atau tujuan pelayanan tidak tersampaikan karena sistem pelayanan yang tidak bersahabat dengan jemaat yang bermasalah. Dalam hal ini, kehadiran para pelayan sejak awal telah menanamkan prinsip pelayanan yang keliru. Pelayanan yang seharusnya memiliki suasana yang hangat, ternyata berubah menjadi suasana dingin atau juga mungkin panas layaknya sebuah persidangan karena kehadiran pelayan dianggap sebagai hakim yang sedang menjalankan tugasnya dan klien (pelaku selingkuh) sebagai tersangka yang harus menjawab setiap pertanyaan dengan baik dan pada akhir proses secara sedikit terpaksa klien (pelaku selingkuh) di jatuh

keputusan untuk segera meninggalkan pasangan selingkuhnya dengan menggunakan penutup Firman Tuhan sebagai senjata pemungkas.

3. Pengaruh Pelayanan Pastoral Bagi Pasangan Selingkuh

Seberapa besar pengaruh sebuah pelayanan sangatlah tergantung dari proses pelaksanaan pelayanan tersebut, serta cara-cara atau pendekatan yang digunakan serta seberapa besar pengaruhnya terhadap klien (orang yang dilayani). Untuk itu maka pelayan dituntut untuk memiliki sejumlah keterampilan dalam menangani berbagai persoalan yang terjadi dalam jemaat. Kerena setiap masalah memerlukan metode yang berbeda atau cara dan pendekatan yang berbeda pula dalam penanganannya, sehingga para pelayan mestinya terus dibekali dengan berbagai ilmu lain selain Firman Tuhan sebagai senjata utama. Ilmu lain yang juga dapat membantu para pelayan dalam mengatasi berbagai masalah dalam jemaat yaitu ilmu psikologi, ilmu konseling dan ilmu pastoral khusus, sehingga para pelayan dapat mengenal karakter dari setiap jemaat yang dihadapinya serta mampu melakukannya proses pendampingan dengan berbagai teknik konseling sesuai dengan persoalan yang dialami.

Terhadap seberapa besar Pengaruh pelayanan pastoral dengan model lama bagi pasangan selingkuh, maka beberapa informan berikut ini mengatakan bahwa: “pelayanan pastoral khusus bagi orang yang selingkuh selama ini belum benar-benar efektif, karena tidak ada buku pedoman yang baku untuk dapat menuntun kami dalam proses pelayanan, sehingga kami melakukan proses pelayanan dengan berbekal bentuk program yang apa adanya dan kami masing-masing menemukan sendiri cara yang pas menurut kami untuk membantu jemaat dalam mengatasi masalahnya”.

Ada pula yang mengatakan bahwa: “jika dibilang efektif atau tidaknya pelayanan pastoral khususnya bagi pasangan selingkuh, maka itu sangat tergantung dari perubahan yang kita lihat dalam diri jemaat yang bermasalah. Selama ini kami sudah berusaha sebaik mungkin, namun karena kami tidak dibekali secara khusus dengan bagaimana cara konseling yang baik sehingga kami terjebak dengan emosi kami. Untuk itu pelayanan bisa dikatakan belum terlalu efektif”.

Pelayan lain mengatakan bahwa: “proses pelayanan selama ini, khususnya bagi orang yang selingkuh belum efektif. Hal disebabkan karena kami para pelayan tidak dilibatkan

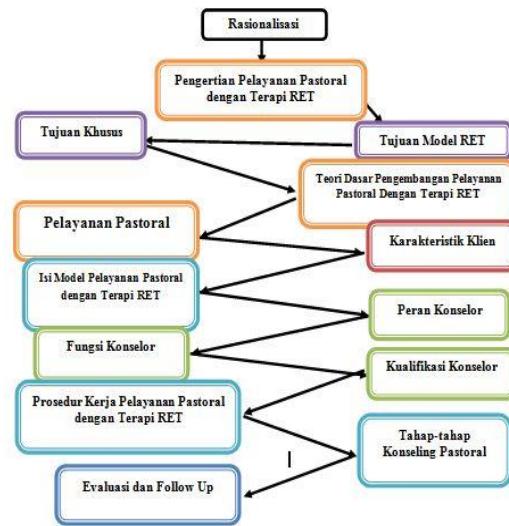
semua dalam proses pelayanan dan tidak ada latihan khusus bagi kami. Jadi proses pelayanan selama ini hanya dilakukan oleh pendeta dan majelis yang dianggap dapat dilibatkan”.

Proses pelayanan pastoral yang selama ini dilakukan sangat dirasakan belum efektif oleh para pelayan, karena proses pelayanan yang bejalan tanpa adanya sebuah panduan yang baku. Pelayan hanya melakukan proses pelayanan sesuai dengan pengalaman pribadi mereka saja, pelayanan yang dilakukan juga dirasa kurang efektif karena pelayan belum pernah dilatih secara khusus dengan muatan-muatan atau bagaimana cara mengatasi masalah dalam jemaat. Sehingga proses pelayanan kepada jemaat tidak melibatkan semua perangkat pelayan, hanya pendeta dan pelayan yang dianggap mampu untuk menghadapi persoalan jemaatlah yang dilibatkan secara langsung dalam proses pelayanan. Untuk itulah maka pelayan menyadari sungguh bahwa perlu adanya sebuah model pelayanan yang baru dan buku panduan yang baku, agar dapat menjadi pegangan bagi setiap pelayan dalam melaksanakan fungsi pelayanan pastoral.

4. Model Pelayanan Pastoral Bagi Pasangan Selingkuh dengan Menggunakan Terapi Rasional Emotif

Perselingkuhan yang terjadi dapat dipicu oleh berbagai faktor, sehingga perlu adanya suatu model pelayanan pastoral khusus yang merupakan acuan bagi perangkat pelayanan dalam melakukan pelayanan pastoral kepada orang yang selingkuh. Untuk menjawab kebutuhan perangkat pelayanan tentang model pelayanan pastoral yang efektif maka, Penulis pada kesempatan ini menawarkan model pelayanan pastoral kepada pasangan selingkuh, di mana penulis mengkombinasikan antara bentuk pelayanan pastoral secara umum dengan model terapi rasional emotif yang dikembangkan sebelumnya oleh Albert Ellis. Di bawah ini dapat digambarkan kerangka model sebagai berikut :

Model Sirsak Kerangka Model Pelayanan Pastoral Dengan Terapi Rasional Emotif



Dalam melaksanakan pelayanan pastoral bagi orang selingkuh maka sangat diperlukan kehadiran seorang pelayan secara utuh. Yang dimaksudkan adalah kehadiran pelayan tidak hanya secara fisik, namun juga hati dan pikiran pelayan turut terlibat dalam proses tersebut, sehingga memicu timbulnya perasaan empati dalam diri pelayan. Perasaan empati inilah yang akan membuat klien merasa nyaman untuk lebih terbuka menceritakan masalah yang sedang menimpanya.

Terhadap itu maka, Peneliti melakukan pengujian dengan menggunakan Buku Pedoman Model Rasional Emotif Terapi (RET) terhadap pelayanan Pastoral. Peneliti melibatkan para perangkat Pelayan untuk bersama menerapkan Pelayanan pastoral dengan Model yang Baru ini dan selanjutnya melakukan Pelayanan dengan Model yang Lama. Setelah Peneliti melakukan pengujian terhadap model dan menerapkannya bagi Perangkat Pelayan dan Klien (Orang yang bermasalah) maka Peneliti dapat menganalisis lebih lanjut seberapa besar pengaruh Pelayanan Pastoral dengan Model Rasional Emotif Terapi terhadap Pasangan Selingkuh.

Hasil penerapan Model RET dengan menggunakan Buku Pedoman yang disiapkan oleh Peneliti dapat dilihat seberapa besar

pengaruhnya pada hasil wawancara berikut ini:

“metode ini sangat bagus, ini yang kami para pelayan butuhkan selama ini. Apalagi ditambah dengan adanya buku pedoman yang kami sapu, saya sebagai pelayan sangat bersyukur karena apa yang menjadi pertumbuhan kami dapat kini terjawab dengan adanya Model yang baru ini dalam menolong pasangan selingkuh”

Informan lain pula mengatakan bahwa: “jika ditanya soal seberapa besar pengaruh model RET ini dalam pelayanan pastoral kepada pasangan selingkuh, maka tentu pengaruhnya sangat terasa. Saya menyampaikan seperti ini, karena saya rasakan sendiri perbedaannya sangat jauh dengan ketika kita menggunakan metode lama. Metode baru ini sangat baik sekali dan lebih enak digunakan. Karena ada buku pedomannya, sehingga bisa menolong kami pelayan yang masih baru ini.”

Pendapat iniformal ini juga menunjukkan hal yang sama: “Saya sangat merasakan ada perubahan ketika saya ditolong dengan menggunakan metode Pelayanan Pastoral yang baru ini. Karena dengan metode yang lama, kami atau saya khususnya biasa curiga kepada pelayan. Tapi dengan metode ini, kerahasiaan

kami dapat terjaga. Sehingga kami lebih terbuka lagi untuk ditolong”.

6. Analisa Data Kuantitatif

Pengelolaan data secara kuantitatif dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, dapat dilakukan dengan cara memberikan kusisioner atau angket yang berisikan baik pertanyaan maupun pernyataan serta setelah melakukan pengujian terhadap penggunaan model yang diberikan kepada responden pada saat penelitian berlangsung dan juga berdasarkan hasil wawancara, maka selanjutnya akan dilakukan tahapan analisis data menggunakan SPSS Statistik Versi 20. Hasil analisis data nantinya dapat dipahami dan diketahui kesesuaian atau validitas data tersebut melalui tahap pengujian.

a. Uji Validitas

Untuk mengetahui kevalidatan data dari variabel “Y” maka akan diuji kevaliditannya terhadap 10 responden yang memberikan jawaban terhadap pernyataan yang disampaikan. Untuk kejelasan data pada uji validitas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Uji Validitas Sebelum Penerapan Model RET (Variabel Y) sebagai berikut :

Tabel 1 Validitas Data “Y”**Descriptive Statistics Sebelum****Penerapan Model RET**

	Mean	Std. Deviation	N
R1	3.15	.933	20
R2	3.25	.851	20
R3	2.35	.875	20
R4	2.95	.605	20
R5	2.60	.940	20
R6	3.25	.716	20
R7	2.90	.718	20
R8	3.25	.910	20
R9	3.05	.945	20
R10	3.20	.894	20
JUMLAH	29.95	4.979	20

Sumber Data : Penelitian 2019

Dari data di atas dapat dilihat bahwa sebelum peneliti menerapkan model pelayanan pastoral dengan menggunakan model RET, maka dalam proses pengujian validitas dapat dijelaskan sebagai berikut : dari 10 responden yang diuji kevaliditasnya data dengan menggunakan 20 (dua puluh) pernyataan sebelum menerapkan model yang hendak ditawarkan maka pada responden 1 diperoleh angka 0,933, pada responden 2 ditemukan

angka 0,851, pada responden 3 ditemukan angka 0,875, pada responden 4 ditemukan angka 0,605, pada responden 5 ditemukan angka 0,940, pada responden 6 ditemukan angka 0,716, pada responden 7 ditemukan angka 0,718, pada responden 8 ditemukan angka 0,910, pada responden 9 ditemukan angka 0,945 dan pada responden 10 ditemukan angka 0,894. Dengan data yang diperoleh, maka dapat dilihat bahwa dari 10 responden memiliki angka validitas data yang baik yaitu di atas 0,5. Dengan demikian maka, semua data valid.

Untuk mengetahui kevalidatan data dari variabel “X” maka akan diuji kevaliditannya terhadap 10 responden yang memberikan jawaban terhadap pernyataan yang disampaikan. Untuk kejelasan data pada uji validitas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

2. Uji Validitas Setelah Menerapkan Model RET (X), sebagai berikut :

**Tabel 2 Validitas Data “X”
(Setelah Penerapan Model)
Descriptive Statistics Setelah
Penerapan Model RET**

	Mean	Std. Deviation	N
R1	3.45	.887	20

R2	3.30	.923	20
R3	3.30	.979	20
R4	3.15	.813	20
R5	3.40	.681	20
R6	3.10	.788	20
R7	3.40	.995	20
R8	3.45	.887	20
R9	3.40	.940	20
R10	3.40	.821	20
JUMLAH	33.35	6.769	20

Sumber Data : Penelitian 2019

Dari data di atas dapat dilihat bahwa setelah peneliti menerapkan model pelayanan pastoral dengan menggunakan model RET, maka dalam proses pengujian validitas dapat dijelaskan sebagai berikut : dari 10 responden yang diuji kevaliditasnya data dengan menggunakan 20 (dua puluh) pernyataan sebelum menerapkan model yang hendak ditawarkan maka pada responden 1 diperoleh angka 0,887, pada responden 2 ditemukan angka 0,923, pada responden 3 ditemukan angka 0,979, pada responden 4 ditemukan angka 0,813, pada responden 5 ditemukan angka 0,681, pada responden 6 ditemukan angka 0,788, pada responden 7 ditemukan angka 0,995, pada responden 8 ditemukan angka

0,887, pada responden 9 ditemukan angka 0,940 dan pada responden 10 ditemukan angka 0,821. Dengan data yang diperoleh, maka dapat dilihat bahwa dari 10 responden memiliki angka validitas data yang baik yaitu di atas 0,5. Dengan demikian maka, semua data valid.

Berdasarkan penjelasan di atas maka, dapat diperoleh adanya peningkatan dari hasil validitas sebelum penerapan model (Y) dan setelah penerapan model (X). Di mana angka tertinggi dalam validitas sebelum penerapan adalah 0,945 pada responden 9 dan angka terkecil adalah 0,605 pada responden 4. Selanjutnya pada validitas setelah penerapan model angka tertinggi adalah 0,995 pada responden 7 dan angka terkecil adalah 0,681 pada responden 5.

3. Uji Realibilitas

Untuk mengetahui realibel data dari variabel “Y” maka akan diuji realibelnya terhadap 10 responden yang memberikan jawaban terhadap pernyataan yang disampaikan. Untuk kejelasan data pada uji validitas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

- Uji Realibilitas Sebelum Menerapkan Model RET (Y), sebagai berikut :

Tabel 3 Realibilitas Data “Y”
(Sebelum Penerapan Model)

Case Processing Summary

		N	%
<i>Cases</i>	<i>Valid</i>	20	100.0
	<i>Excluded^a</i>	0	.0
	Total	20	100.0

a. *Listwise deletion based on all variables in the procedure.*

Reliability Statistics

<i>Cronbach's</i>	
Alpha	<i>N of Items</i>
.790	10

Sumber Data : Penelitian 2019

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
R1	26.80	17.853	.769	.729
R2	26.70	18.958	.689	.743
R3	27.60	23.305	.085	.816
R4	27.00	22.737	.292	.789
R5	27.35	20.976	.340	.788
R6	26.70	22.011	.337	.785
R7	27.05	22.050	.329	.786
R8	26.70	19.274	.586	.755
R9	26.90	18.937	.603	.753

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
R1	26.80	17.853	.769	.729
R2	26.70	18.958	.689	.743
R3	27.60	23.305	.085	.816
R4	27.00	22.737	.292	.789
R5	27.35	20.976	.340	.788
R6	26.70	22.011	.337	.785
R7	27.05	22.050	.329	.786
R8	26.70	19.274	.586	.755
R9	26.90	18.937	.603	.753
R10	26.75	19.355	.589	.755

Berdasarkan data di atas dapat terlihat bahwa uji Relibilitas dari Variabel "Y" sebesar 0,790, hal ini dapat dipahami bahwa hasil yang diperoleh menunjukkan pada variabel "Y" dari 20 pernyataan yang diberikan kepada 10 responden dalam penelitian ini adalah sangat baik.

Untuk mengetahui realibel data dari variabel "Y" maka akan diuji realibelnya terhadap 10 responden yang memberikan jawaban terhadap pernyataan yang disampaikan. Untuk kejelasan data pada uji validitas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

b. Uji Relibilitas Setelah Menerapkan Model RET (X), sebagai berikut :

Tabel 4 Realibilitas "X"
(Setelah Penerapan Model)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.925	10

Sumber Data : Penelitian 2019

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
R1	29.90	35.463	.906	.906
R2	30.05	39.418	.478	.930
R3	30.05	35.524	.800	.912
R4	30.20	37.116	.812	.912
R5	29.95	42.050	.374	.932

R6	30.25	39.145	.614	.922
R7	29.95	35.839	.755	.915
R8	29.90	36.726	.772	.914
R9	29.95	35.629	.829	.911
R10	29.95	37.313	.781	.914

Berdasarkan data di atas dapat terlihat bahwa uji Relibilitas dari Variabel "X" sebesar 0,925, hal ini dapat dipahami bahwa hasil yang diperoleh menunjukkan pada variabel "X" dari 20 pernyataan yang diberikan kepada 10 responden dalam penelitian ini adalah sangat baik.

c. Uji Sampel Banding (T – Test)

Terhadap pengujian efektifitas pelayanan pastoral biasa dan pelayanan pastoral dengan menggunakan model Rasional Emotif Terapi (RET), maka hasil pengujian sebagai berikut :

Tabel 5 Uji Sampel Banding (T – Test)

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 pelayanan_pastoral_biasa pelayanan_pastoral_mode l_RET	29.95	20	4.979	1.113

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig./ t hitung
Pair 1 pelayanan_pastoral_biasa & pelayanan_pastoral_mode l_RET	20	.144	.544

Sumber Data : Penelitian 2019

Dalam pengujian ini maka tampak hipotesa pertama dalam Uji-T adalah "Pelayanan Pastoral Biasa" dan hipotesa kedua adalah "Pelayanan pastoral dengan menggunakan model RET". Taraf signifikan yang dipakai adalah 0,05 dengan derajat kebebasan ($n - 1$) dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

H_0 = diterima jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

H_a = diterima jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$

Jadi,

$\Rightarrow H_0 : (x_1 = x_2) = \text{Tidak efektif.}$

$\Rightarrow H_a : (x_1 \neq x_2) = \text{Efektif}$

Berdasarkan analisis data diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,544 dengan signifikan 0,892. Maka keputusan uji H_0 ditolak dan H_a diterima, karena $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $0,527 < 2,262$ dan nilai signifikan 0,892. Dengan demikian maka dapat dilihat bahwa pelayanan pastoral biasa tidak memiliki pengaruh yang

besar, jika dibandingkan dengan pelayanan pastoral dengan model RET.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dibuatkan kesimpulannya sebagai berikut:

1. Perselingkuhan merupakan sebuah masalah yang sedang menjadi pergumulan bagi semua keluarga Kristen, karena setiap keluarga Kristen berpeluang untuk mengalami masalah perselingkuhan tersebut sekalipun tak ada keluarga yang memiliki tujuan pernikahan untuk selingkuh, namun kondisi dan keadaan serta perkembangan IPTEK dapat saja menjadikan pasangan tergoda untuk berselingkuh.
2. Untuk menjawab permasahan perselingkuhan yang terjadi dewasa ini, maka gereja memiliki peranan penting dalam keluarga Kristen, sehingga pelayanan pastoral harus dilakukan demi untuk menyelamatkan pernikahan kudus dalam setiap keluarga. Namun konteks gereja pada umumnya dan GKI Viadolorosa Echo VI khususnya mengalami kendala dalam menjalankan sebuah pelayanan pastoral.
3. Berdasarkan hasil penelitian, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelayanan pastoral dengan menggunakan gaya lama tidak memiliki pengaruh yang signifikan karena bersifat menonot dan berorientasi pada pencapaian program tanpa mempertimbangkan kondisi psikis jemaat yang bermasalah. Berdasarkan analisis data diperoleh nilai thitung sebesar 0,544 dengan signifikan 0,892. Maka keputusan uji H_0 ditolak, karena $thitung \geq ttabel$ yaitu $0,527 < 2,262$ dan nilai signifikan 0,892. Dengan demikian maka dapat dilihat bahwa pelayanan pastoral biasa tidak berpengaruh, jika dibandingkan dengan pelayanan pastoral dengan model RET. Sehingga diperlukan sebuah perubahan atau pengembangan terhadap model pelayanan yang lama ini agar dapat menjawab kebutuhan jemaat yang bermasalah terkhususnya pasangan selingkuh.
4. Tidak adanya pengaruh yang lebih terhadap pelayanan pastoral dengan model lama, maka penulis menawarkan sebuah model pelayanan pastoral dengan menggunakan pendekatan Rasional Emotif Terapi (RET), di mana setelah penulis melakukan pengujian terhadap model RET tersebut kepada pasangan selingkuh, maka ditemukan hasil lebih efektif dibandingkan dengan pelayanan pastoral sebelumnya.

5. Berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan, maka menurut penulis dalam hal ini dapat dipahami bahwa setiap keluarga tidak mungkin terlepas dari masalah. Untuk itu, pelayan gereja sudah seharusnya lebih lagi meningkatkan kualitas pelayanannya, sehingga jemaat dapat mandiri dalam menyelesaikan masalahnya sendiri. Setiap pasangan keluarga Kristen harus lebih bijaksana lagi untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, serta dapat meningkatkan hubungan interpersonalnya sehingga tidak mudah tergoda dan terhanyut oleh situasi dan kondisi. Konteks peselingkuh di Jemaat GKI Viodolorosa dipicuh oleh beberapa faktor, diantaranya Internal yakni konflik dalam perkawinan, perbedaan persepsi dan problem finansial dan faktor external yakni lingkungan pergaulan, kedekatan di lokasi kerja dan godaan dari lawan jenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno. J. L. Ch. 2000. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Chandra I. R. 1992. *Konflik dalam Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius

Chapman Gary. 2013. *The Marriage You've Always Wanted- Pernikahan Yang Selalu Anda Dambakan*. Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia

Farugia.G Edward.dkk. 2007. *Kamus Teologi*. Jakarta : Kanisius

Ghozally R. Fitri & Karim Juniarta. 2008. *Menepis Badai Pernikahan*, Jakarta: Prestasi Pustakarya

Gunarsa D. Singgih Yulia dan Gunarsa D. Singgih. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Hoffman C John. 1993. *Permasalahan Etis dalam Konseling*. Jakarta : BPK Gunung Mulia

J. Verkuyl. 1997. *Etika Kristen Seksual*. Jakarta : BPK Gunung Mulia

Karim Juniarta & Ghozally Fitri R. 2008. *Menepis Badai Pernikahan*, Jakarta: Prestasi Pustakarya

Lawrence Bill. 2004. *Effektive Pastoring- Mengembalakan Dengan Hati*. Yogyakarta : Andi

Kussoy J. 2001. *Menuju Kebahagiaan Kristiani dalam Perkawinan*. Yogyakarta: Kanisius

Nasution S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito

Narbuka Chalid dan Ahmad Abu. 2001. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Remaja Redaksi